BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting sebagai bahan acuan yang membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan "Peran TVRI Jawa Barat Sebagai Lembaga Peyiaran Publik Dalam Menyebarluaskan Informasi Pendidikan di Kota Bandung" berikut adalah beberapa hasil penelitian yang di jadikan sebagai referensi.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Sejenis

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Skripsi Ini
1.	PERAN TVRI SEBAGAI TV PUBLIK DITENGAH	Rika nurbisesa, jurnalistik, fakultas ilmu komunikasi,	Kualitatif, Studi Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran TVRI sebagai TV Publik lebih diarahkan kepada	Perbedaan dengan penelitian ini adalah fokus penelitian, jika penelitian ini lebih berfokus pada peran

	INDUSTRI PENYIARAN DI INDONESIA	universitas mercu buana 2015		elemen-elemen kultural termasuk pendidikan dan hiburan. Saran dari penulis yaitu agar terwujudnya Visi TVRI secara bertahap, dan pengelolaan perusahaan secara professional juga terwujudnya TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang mampu berkompetisi secara sehat dalam peta pertelevisian.	TVRI sebagai lembaga penyiaran public, maka skripsi milik Rika Nurbisesa ini lebih berfokus kepada eksistensi televisi publik.
2.	PERAN TELEVISI DALAM PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK	Maxmilianus Pamela Maruliasi Gultom, Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, 2015	Kualitatif, Studi Deskriptif	Hasil dari skripsi ini adalah Penelitian ini fokus untuk meneliti peran televisi sebagai fungsi informasi, fungsi mediasi, dan fungsi amplifikasi, dalam pembentukan opini masyarakat Desa Muliorejo terhadap pemberitaan kebijakan Presiden Jowo Widodo menghukum mati pengedar narkoba	Perbedaan penelitian terdapat pada pertanyaan penelitian atau pertanyaan mikro yang mana Maxmilianus menggunakan fungsi, sedangakan penulis menerapkan teori komunikasi massa.
3.	PERAN LPP TVRI JAWA TENGAH DALAM MENYIARKAN AGAMA ISLAM	Ahmad Fuad Rosyadi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011	Kualitatif, Studi Deskriptif	Hasil penelitian menunjukan, Peran LPP TVRI Jawa Tengah dalam menyiarkan agama Islam yaitu sebagai media dakwah. Dalam menjalankan perannya, LPP TVRI Jawa Tengah sangat memperhatikan misi	Perbedaan penelitian terlihat dari pandangan mengenai konteks siaran, antara agama dan pendidikan.

				syiar Islam sehingga program-program siaran agama Islam yang disiarkannya dapat secara optimal mencapai tujuan hingga audiens khususnya yang beragama Islam mampu memahami Islam sebagai agama yang dapat membentuk akhlaq yang lebih baik.	

Sumber : Peneliti, November 2016

2.1.2. Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi memang menyentuh semua aspek kehidupan masyarakat, atau sebaliknya semua aspek kehidupan masyarakat menyentuh komunikasi. Oleh karena itu orang melukiskan komunikasi sebagai *ubiquitos* (serba hadir). Artinya, komunikasi berada di manapun dan kapanpun juga. Komunikasi dalam kehidupan manusia terjadi melalui interakasi antar individu, sehingga komunikasi dibutuhkan sebagai salah satu proses interaksi yang bertujuan untuk mengubah pikiran, pandangan, serta perilaku individu tersebut. Definisi yang menempatkan komunikasi sebagai suatu proses yaitu definisi Hovland, Janis and Kelley yang dikemukakan oleh Forsdale (1981) adalah seorang ahli sosiologi Amerika,

mengatakan bahwa ”*Communication is the process by which an individual transmits stimuly (ussually verbal) to modify the behaviour of other individuals*”. Dengan kata lain Komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. (Muhammad, 2008:2). Dari definisi diatas dapat dijelaskan bahwa melalui komunikasi, setiap manusia dapat menyampaikan apa yang didalam pikirannya baik pengiriman lambang-lambang yang berarti seperti bahasa atau simbol untuk mencapai kesamaan makna dengan manusia lain. Menurut Onong U. Effendy dalam bukunya Ilmu komunikasi Teori dan Praktek menyatakan bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Menginformasikan (*to inform*), yaitu memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran, dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.
2. Mendidik (*to educate*), yaitu sebagai sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan.
3. Menghibur (*to entertaint*), yaitu komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.
4. Mempengaruhi (*to influence*), yaitu fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya dengan cara saling

> mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan. (Effendy, 2003:36)

Secara garis besar, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dan informasi yang memudahkan dan memenuhi berbagai macam kebutuhan manusia disegala bidang kehidupan. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, karena dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan dengan satu sama lain dan mencapai satu kesamaan makna. Profesor Wilbur Schramm mengatakan bahwa "komunikasi dan masyarakat adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi". (Cangara, 2006:2)

2.1.2.2. Proses Komunikasi

1. Proses Komunikasi Secara Primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Maksud dari lambang disini adalah bahasa, sinyal, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikan kepada komunikator. Menurut Effendy (2003:13) proses komunikasi secara primer dimulai ketika komunikator menjadi

(*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Ini berarti komunikator memformulasikan pikiran dan atau perasaan ke dalam lambang (bahasa) yang diperkirakan akan dimengerti oleh komunikan. Kemudian menjadi giliran komunikan untuk mengawa-sandi (*decode*) pesan dari komunikator itu. Ini berarti komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran atau perasaan komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Dalam proses ini komunikator berfungsi sebagai penyandi (*encoder*) dan komunikan berfungsi sebagai pengawa-sandi (*decoder*).

Proses komunikasi antarpesona yang dilakukan secara primer, memungkinkan komunikator dan komunikan bertukar tempat, dalam arti komunikator pada suatu saat dapat menjadi komunikan sehingga komunikator yang menerima sandi, dan komunikan dapat menjadi komunikator sehingga komunikan mengirimkan sandi. Dalam proses komunikasi ini, komunikator dapat langsung menangkap langsung umpan balik dari komunikan atau disebut juga *immediate feedback.* Selain komunikasi antarpesona proses komunikasi secara primer juga dapat berlangsung di dalam komunikasi kelompok, disinipun umpan baliknya dapat segera diterima oleh komunikator.

2. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melakukan komunikasi karena komunikannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, dan banyak lagi merupakan media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Umpan balik dalam berkomunikasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan umpan balik tertunda, karena sampainya tanggapan atau reaksi khalayak kepada komunikator memerlukan tenggang waktu, karena proses komunikasi sekunder ini merupakan sambungan dari komunikasi primer untuk menembus dimensi ruang dan waktu, maka dalam menata lambang-lambang untuk memformulasikan isi pesan komunikasi, komunikator harus memperhitungkan ciri-ciri atau sifat-sifat media yang akan digunakan.

2.1.2.3. Karakteristik Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks. Bisa dilakukan secara langsung antara satu orang atau lebih dengan yang lainnya, bisa juga dilakukan melalui media, baik media massa maupun media nirmassa. Untuk

melihat betapa kompleksnya komunikasi, Sasa Djuarsa Sendjaja menjelaskan beberapa karakteristik komunikasi, yaitu :

1. Komunikasi adalah suatu proses

   Komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor dan unsur, antar lain: komunikator, pesan, saluran atau alat yang dipergunakan, komunikan, dan dampak dari komunikasi.

2. Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan

   Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai komunikator. Sadar artinya kegiatan komunikasi dilakukan dalam keadaan mental psikologis yang terkendalikan. Disengaja maksudnya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kehendak komunikator.

3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat

   Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

4. Komunikasi bersifat simbolis

   Pada dasarnya, komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti, bahasa verbal dalam

bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka, dan tanda-tanda lainnya. Selain bahasa verbal, terdapat lambang-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi seperti gerak tubuh, warna, jarak, dan lain-lain.

5. Komunikasi bersifat transaksional

   Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yakni memberi dan menerima. Pengertian transaksional menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang saling bekerjasama.

6. Komunikasi menembus ruang dan waktu

   Komunikasi menembus ruang dan waktu maksudnya, komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Hal itu bisa dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi seperti telefon, *video text*, *teleconference*, dan lain-lain. (Sendjaja, 2004: 13)

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.1 Definisi Komunikasi Massa

Secara sederhana, komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan melalui media massa dan ditujukan kepada khlayak luas. Telah banyak pula ahli yang mendefinisikan komunikasi massa.

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Effendy, 2003:79). Definisi yang paling sederhana tentang komunikasi massa dirumuskan oleh Bittner, "Komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang" (*Mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*).

Dari definisi yang dirumuskan oleh Bittner tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi – keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah – keduanya disebut media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop (Rakhmat, 2003:188; Ardianto, dkk, 2009:3).

2.1.2 Karakteristik Komunikasi Massa

Elvinaro Ardianto, dkk dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* menyatakan bahwa sedikitnya ada delapan

karakteristik yang dimiliki oleh komunikasi massa. Kedelapan karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

- Komunikator Terlambangkan

  Ciri komunikasi masa yang pertama adalah komunikator-nya. Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

- Pesan Bersifat Umum

  Komuniksai massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan ditujukan untuk sekelompok orang tertentu.

- Komunikannya Anonim dan Heterogen

  Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya mengunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda.

- Media Massa Menimbulkan Keserempakan

  Effendy mengartikan keserempakan media massa itu sebagai keserempakan konteks dengan sejumlah besar penduduk dalam jumlah yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.

- Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Salah satu prinsip komunikasi adalah bahwa komunikasi mempunyai dimensi isi dan dimensi hubungan. Dimensi isi menunjukan muatan atau isi komunikasi, yaitu apa yang dikatakan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana cara mengatakanya, yang juga mengisyaratkan bagaimana hubungan para peserta komunikasi itu.

- Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

  Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog.

- Stimulasi Alat Indera Terbatas

  Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar.

- Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*)

  Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan Feedback merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa. Efektivitas komunikasi Umpan Balik Tertunda (*Delayed*) dan tidak langsung (*Indirect*), Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam proses komunikasi massa.

Efektivitas komunikasi sering dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan oleh komunikan. (Ardianto, dkk, 2009:11).

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa didalam beberapa karakteristik komunikasi massa terdapat beberapa poin penting yang menjadi bagian dari sebuah lembaga penyiaran publik.

2.1.3 Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa bagi masyarakat menurut Dominick (2001) dalam Ardianto, dkk (2009:14) terdiri dari *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterbukaan), *transmission of values* (penyebaran nilai), dan *entertainment* (hiburan).

- *Surveillance* (Pengawasan)

  Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

- *Interpretation* (Penafsiran)

  Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau

ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan.

- *Linkage* (Pertalian)

  Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

- *Transmission of Values* (Penyebaran nilai-nilai)

  Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilali kelompok .media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

- *Entertainment* (Hiburan)

  Radio siaran, siarannya banyak memuat acara hiburan, Melalui berbagai macam acara di radio siaran pun masyarakat dapat menikmati hiburan. meskipun memang ada radio siaran yang lebih mengutamakan tayangan berita.

> fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali. (Ardianto, dkk, 2009: 18).

Sebuah media televisi secara tidak langsung memuat elemen komunikasi massa dan dampaknya dampaknya bisa sangat besar, entah itu dampak positif atau negatif.

2.1.4 Tinjauan Tentang Televisi

Bersamaan dengan kemajuan media cetak, muncul media lain sebagai sumber informasi bagi khalayak yaitu media elektronik mulai dari TV berwarna hingga teknologi internet. Seperti surat kabar, saat ini hampir setiap orang memiliki televisi di tempat tinggalnya. Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Penemuan televisi disejajarkan dengan penemuan roda, karena penemuan ini mampu mengubah peradaban dunia. Di Indonesia 'televisi' secara tidak formal disebut dengan TV, tivi, teve atau tipi.

Televisi untuk umum menyiarkan programnya secara universal, tetapi fungsi utamanya tetap hiburan. Kalaupun ada program-program yang mengandung segi informasi dan pendidikan, hanya sebagai pelengkap saja dalam rangka memenuhi kebutuhan alamiah manusia (Effendy, 2003 : 55).

Televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Televisi dapat

dimanfaatkan untuk keperluan pendidikan, yang sangat mudah dijangkau melalui siaran udara (Arsyad : 2007).

Televisi berasal dari kata tele dan visie, tele artinya jauh dan visie artinya penglihatan, jadi televisi adalah penglihatan jarak jauh atau penyiaran gambar-gambar melalui gelombang radio. (Kamus Internasional Populer: 196) Televisi sama halnya dengan media massa lainnya yang mudah kita jumpai dan dimiliki oleh manusia dimana-mana, seperti media massa surat kabar, radio, atau komputer. Televisi sebagai sarana penghubung yang dapat memancarkan rekaman dari stasiun pemancar televisi kepada para penonton atau pemirsanya di rumah, rekaman-rekaman tersebut dapat berupa pendidikan, berita, hiburan, dan lain-lain. Yang dimaksud dengan televisi adalah sistem elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel (Arsyad, 2007: 50). Sistem ini menggunakan peralatan yang mengubah cahaya dan suara ke dalam gelombang elektrik dan mengkonversikannya kembali ke dalam cahaya yang dapat dilihat dan suara yang dapat didengar.

Televisi adalah sistem adalah elektronik yang mengirimkan gambar diam dan gambar hidup bersama suara melalui kabel atau ruang. Televisi pendidikan adalah penggunaan program video yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu tanpa melihat siapa yang menyiarkan. Televisi pendidikan tidak sekedar menghibur tetapi yang lebih penting adalah mendidik.

2.1.4.1. Sejarah Televisi

Pada tahun 1873 seorang operator telegram menemukan bahwa cahaya mempengaruhi resistansi elektris selenium. Ia menyadari itu bisa digunakan untuk mengubah cahaya kedalam arus listrik dengan menggunakan fotosel silenium (selenium photocell). Kemudian piringan metal kecil berputar dengan lubang-lubang didalamnya ditemukan oleh seorang mahasiswa yang bernama Paul Nipkow di Berlin, Jerman. Tahun 1884 dan disebut sebagai cikal bakal lahirnya televisi.

Sekitar tahun 1920 John Logie Baird dan Charles Francis Jenkins menggunakan piringan karya Paul Nipkow untuk menciptakan suatu sistem dalam penangkapan gambar, transmisi, serta penerimaannya. Mereka membuat seluruh sistem televisi ini berdasarkan sistem gerakan mekanik, baik dalam penyiaran maupun penerimaannya. Pada waktu itu belum ditemukan komponen listrik tabung hampa (Cathode Ray Tube). Sampai akhirnya Vladimir Kosmo Zworykin dan Philo T. Farnsworth berhasil dengan TV elektroniknya.

2.1.4.2. Fungsi Televisi

Fungsi televisi sama dengan fungsi media massa lainnya (surat kabar dan radio siaran), yakni:

a) Media informasi dan penerangan
b) Media pendidikan dan hiburan
c) Media untuk memperkuat ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya

d) Media pertahanan dan keamanan

2.1.4.3. Karakteristik Televisi

Adapun karakteristik dari televisi, diantaranya:

a) Audiovisual: Televisi memiliki kelebihan, yakni dapat didengar sekaligus dapat dilihat (*audiovisual*). Tidak berarti gambar lebih penting daripada kata-kata. Keduanya harus ada kesesuaian secara harmonis.

b) Berpikir dalam Gambar: Ada dua tahap yang dilakukan dalam proses berpikir dalam gambar. *Pertama* adalah visualisasi (*visualization*), yakni menerjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar sevara individual. Dalam proses visualisasi, pengarah acara harus berusaha menunjukkan objek-objek tertentu menjadi gambar yang jelas dan menyajikannya sedemikian rupa, sehingga mengandung suatu makna. *Kedua* adalah penggambaran (*picturization*), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa, sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.

c) Pengoperasian lebih kompleks: Dibandingkan dengan radio siaran, pengoperasian televise lebih kompleks, dan lebih banyak melibatkan orang. Peralatan yang digunakannya pun lebih banyak dan untuk mengoperasikannya lebih rumit dan harus dilakukan oleh orang-orang yang terampil dan terlatih. Dengan

demikian media televisi lebih mahal daripada surat kabar, majalah dan radio siaran. (Ardianto dkk, 2009; 137-140)

2.1.4.4. Perkembangan Televisi

Dari semua media komunikasi yang ada, televisilah yang paling berpemgaruh pada kehidupan manusia. Televisi mengalami perkembangan secara dramatis, terutama melalui pertumbuhan televisi kabel. Transmisi program televisi kabel menjangkau seluruh pelosok negeri dengan bantuan satelit dan menerima langsung pada layer televisi di rumha dengan menggunakan *wire* atau *microwave* (*wireless cables*) yang membuka tambahan saluran televisi bagi pemirsa.

Televisi tambah marak lagi setelah dikembangkannya *Direct Broadcast Satelite* (DBS). Secara bertahap, layar televisi berkembang dari diagonal 7 inci kemudian 12, 17, 21, 24 sampai 39 inci. Kini sedikitnya terdapat lima metode penyampaian program televisi yang telah dikembangkan :

a) *Over-the-air reception of network and local station program*. Kualitas gambar yang masih kuno ditingkatkan dengan High Density Television (HDTV).
b) *Cable*. Program disampaikan melalui satelit ke sistem kabel local, kemudian didistribusikan ke rumah-rumah dengan kabel di bawah tanah atau dengan tambahan kabel, system *cable standard* dibakukan tahun 1990- an.

c) *Digital Cable*. Ini bagian dari *information super highway*. System kabel local dan telepon untuk pelanggan dalam jumlah besar, dahulu menggunakan kabel kuno sekarang diganti dengan kabel serat optic yang ditanam di bawah tanah tetapi memiliki kapasitas lebih tinggi. Kabel serat optic ini dapat memuat 500 lebih saluran. System ini memungkinkan terjadinya komunikasi televisi dua arah. Instalasi kabel serat optic ini termasuk program nasional yang memerlukan biaya yang sangat besar.

d) *Wireless Cable*. Sejumlah system kabel menyampaikan program bagi pelanggan yang menggunakan transmisi *microwave* (gelombang pendek) meskipun kabel ini di bawah tanah. Metode ini mengurangi biaya instalasi serat optic, tetapi memerlukan peralatan khusus dalam penerimaan program.

d) *Direct Broadcast Satelite* (DBS). Program-program ditransmisikan oleh satelit langsung dengan menggunakan piringan yang berdiameter 18 inci ditaruh di atap rumah atau di Indonesia dikenal dengan istilah antenna parabola. Metode ini merupakan terobosan dalam system televise kabel, yang dimulai di Amerika Serikat sejak tahun 1994. (Ardianto, 2009; 125)

2.1.4.5. Siaran Televisi di Indonesia

Kegiatan penyiaran televisi di Indonesia di mulai tanggal 24 Agustus 1962, bertepatan dengan dilangsungkannya pembukaan pesta olahraga

se- Asia IV atau Asean Games di Senayan. Sejak itu pula Televisi Republik Indonesia yang disingkat TVRI dipergunakan sebagai panggilan stasiun (*station call*) sampai sekarang selama tahun 1962-1963 TVRI berada di udara kira-kira satu jam sehari dengan segala kesederhanaannya.

Sejak tahun 1989 TVRI mendapat saingan televisi siaran lainnya, yakni RCTI, SCTV, TPI, AnTV, Indosiar, Lativi, Global TV, Jak TV, O Channel, Space Toon, dsb. Meskipun telah banyak berdiri stasiun televisi, televisi siaran tidak akan dapat menggeser kedudukan radio siaran. Karena radio siaran memiliki karakteristik tersendiri. Televisi siaran dan radio siaran serta media lainnya saling mengisi. Televisi siaran menggeser radio siaran mungkin dalam hal porsii iklan. (Elvinaro Elvinaro Ardianto, 2009; 127)

2.1.4.6. Pemirsa Televisi

Khalayak biasa disebut dengan istilah penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, *audience, decoder* atau komunikan. Khalayak adalah salah satu aktor dari proses komunikasi. Oleh karena itu unsur khalayak tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak (Cangara, 2006 : 151)

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa khalayak merupakan penerima pesan dalam proses komunikasi yang dapat dilihat

dari media yang digunakan. Misalnya pembaca, yaitu khalayak yang menjadi penerima pesan lewat media cetak (surat kabar, majalah, tabloid, buku dan lain-lain), pendengar, yaitu khalayak yang menjadi penerima pesan lewat media radio, dan pemirsa yaitu khalayak yang mejadi penerima pesan lewat media televisi. Jadi dapat dipahami, bahwa yang menjadi khalayak media televisi disebut pemirsa.

Khalayak dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok dan masyarakat. Menjadi tugas komunikator untuk mengetahui siapa yang akan menjadi khalayak sebelum proses komunikasi berlangsung. Ada tiga aspek yang perlu diketahui seorang komunikator menyangkut tentang khalayaknya, yakni aspek sosiodemgrafik, aspek profil psikologis dan aspek karakteristik perilaku khalayak.

2.1.5 Tinjauan Lembaga Penyiaran Publik

Secara garis besar, ada empat alasan mengapa lembaga penyiaran publik itu penting dalam sistem demokrasi. Dalam Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2011, Pertama, dalam konteks kehidupan demokrasi dan penguatan masyarakat sipil, sejatinya, publik berhak mendapatkan siaran yang lebih mencerdaskan, lebih mengisi kepala dengan sesuatu yang lebih bermakna dibandingkan sekedar menjual kepala kepada pemasang iklan melalui logika rating.

Kedua, berkait dengan yang pertama, warga berhak memperoleh siaran yang mencerdaskan tanpa adanya batasan geografis, lebih-lebih sosio-politis. Argumen kedua ini penting karena lembaga penyiaran swasta akan selalu berfikir dalam kerangka besaran jumlah penduduk dan potensi ekonomi untuk membuka jaringannya. Akibatnya, daerah-daerah yang miskin dan secara ekonomi tidak menguntungkan tidak akan mendapatkan layanan siaran swasta.

Ketiga, penyiaran publik merupakan entitas penyiaran yang memiliki concern lebih terhadap identitas dan kultur nasional. Jika lembaga penyiaran swasta acapkali dituduh menjadi bagian dari apa yang sering disebut sebagai imperalisme budaya, maka lembaga penyiaran publik justru sebaliknya. Keberadaan lembaga penyiaran publik penting dalam rangka menjaga identitas dan kultur nasional yang bersifat dinamis.

Keempat, demokrasi media niscaya memerlukan lembaga penyiaran yang bersifat independent, baik dilihat dari kepentingan negara maupun komersial. Hal ini penting digarisbawahi karena lembaga penyiaran yang dikontrol negara akan cenderung menjadi ideological state aparatus, sedangkan lembaga penyiaran yang dikontrol swasta akan mengakibatkan penggunaan *logic of acumulation* and exclusion sebagai penentu apa dan bagaimana sesuatu ditayangkan. Sebagaimana nanti dapat dilihat dalam pembahasan bab selanjutnya, dominasi lembaga penyiaran swasta telah membuat hanya kelompok masyarakat tertentu

yang direpresentasikan dalam media penyiaran nasional. Demikian juga dengan tayangan yang hanya memenuhi keinginan pasar dibandingkan dilandasi oleh usaha yang sungguh-sungguh untuk turut serta, katakanlah, mencerdaskan kehidupan masyarakat.

Selain itu ada juga lembaga penyiaran lain yang terkandung dalam Undang-Undang Penyiaran, yaitu:

1. Lembaga Penyiaran Swasta

   - Lembaga Penyiaran Swasta adalah lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, yang bidang usahanya khusus menyelenggarakan siaran radio atau siaran televisi. Lembaga Siaran Swasta didirikan oleh warga negara atau badan hukum Indonesia yang tidak pernah dinyatakan bersalah berdasarkan putusan pengadilan dalam kegiatan yang menentang Pancasila. Warga negara asing dilarang menjadi pengurus Lembaga Penyiaran Swasta kecuali untuk bidang keuangan dan bidang teknik. Peraturan tentang Lembaga Penyiaran Swasta telah diatur dalam Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002.

2. Lembaga Penyiaran Berlangganan

   - Lembaga Penyiaran Berlangganan adalah lembaga penyiaran yang bersifat komersil, berbentuk badan hukum Indonesia, bidang usahanya hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan, dan wajib terlebih dahulu

memperoleh izin penyelenggaraan penyiaran berlangganan. Peraturan tentang Lembaga Penyiaran Berlangganan telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran, Undang-undang nomor 52 tahun tahun 2005 dan Peraturan Menteri nomor 41 tahun 2012 Pasal 8 Ayat 1.

3. Lembaga penyiaran komunitas

   - Lembaga Penyiaran Komunitas adalah lembaga penyiaran yang menyelenggarakan penyiaran radio atau televisi, yang memberikan pengakuan secara signifikan terhadap peran supervisi dan evaluasi oleh anggota komunitasnya, melalui sebuah lembaga supervisi yang khusus didirikan untuk tujuan tersebut Menurut UU No.32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Lembaga Penyiaran Komunitas merupakan lembaga yang bergerak di bidang pelayananan siaran yang berbentuk badan hukum Indonesia, didirikan oleh komunitas tertentu, bersifat independen, dan tidak komersial, dengan daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas, serta untuk melayani kepentingan komunitasnya.

4. Lembaga Penyiaran Asing

   - Lembaga Penyiaran Asing adalah lembaga penyiaran yang didirikan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan luar negeri dan berpusat di luar wilayah Indonesia. Lembaga sejenis ini dilarang didirikan di Indonesia, dan

> hanya dapat membuka perwakilan atau menempatkan koresponden untuk melakukan kegiatan peliputan atas izin pemerintah. Kegiatan peliputan tersebut beruapa siaran tidak tetap dan jurnalistik. Siaran tidak tetap yang dimaksud adalah kegiatan yang tidak dilakukan secara berkala dan merupakan peristiwa yang terjadi di Indonesia yang mempunyai nilai untuk diketahui oleh masyarakat internasional.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur pikir penulis yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian. Penjelasan yang disusun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Peran juga dapat di artikan sebagai salah satu ke ikut sertaan dalam suatu sistem yang mempunyai fungsi dan bertanggung jawab dalam menjalankannya, peran adalah salah satu hal penunjang dalam menyampaikan informasi kepada audiens khususnya melalui media televisi. Dalam hal ini TVRI sebagai lembaga penyiaran publik yang menjadi salah satu media milik pemerintah yang tentunya mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa.

Program-program televisi sangat beragam, mulai dari berita hingga hiburan. Setiap program di stimulus oleh audiens dengan perspektif yang berbeda-beda, maka dari itu perlunya peran perngawasan, peran untuk memperluas wawasan, peran pemersatu, dan peran sebagai penyebar nilai-nilai luhur dari setiap badan penyiaran publik bagi audiens nya.

Semakin maju peradaban dan teknologi, semakin maju pula akses mendapatkan informasi. Televisi adalah salah satu media dimana penyebaran informasi terjadi, maka dari itu televisi sebagai media penyiaran publik mempunyai peran penting dalam hal ini mengawasi, menambah wawasan audiens, menjadi pemersatu audiens, dan juga menyebarkan nilai-nilai luhur bagi audiens.

Berdasarkan paparan diatas, penyusun kemudian coba mengukur peran TVRI Jawa Barat dalam menyebarluaskan informasi pendidikan di Kota Bandung, yang dapat dinilai dalam indikator sebagai berikut:

Pengawasan *(Surveillance)* merupakan Fungsi pengawasan komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang suatu ancaman; fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat urban khususnya di bandung mempunyai akses yang luas mengenai tayangan media cetak atau media sosial. TVRI sebagai lembaga penyiaran publik milik pemerintah

sudah seharusnya menjadi salah satu atau bahkan induk bagi media lain dalam melakukan fungsi pengawasan dalam setiap konten yang disiarkan.

Penafsiran *(interpretation)* merupakan fungsi penafsiran hampir sama dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Organisasi atau industri media memilih dan memutuskan peristiwa-peristiwa yang dimuat atau ditayangkan. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca, pemirsa atau pendengar untuk memperluas wawasan. Pemilihan peristiwa yang akan ditayangkan sangat mempengaruhi audiens, maka pemilihan yang tepat terlebih yang berfokus pada pendidikan akan sangat berpengaruh.

Pertalian *(Linkage)* merupakan media massa yang dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu. Dalam hal ini TVRI sebagai televisi milik pemerintah diasumsikan sebagai media pemersatu dalam segala aspek. Salah satunya adalah pendidikan, bagaimana memberikan tayangan-tayangan yang mengedepankan pendidikan yang dapat dikonsumsi oleh semua audiens tentunya di seluruh Indonesia.

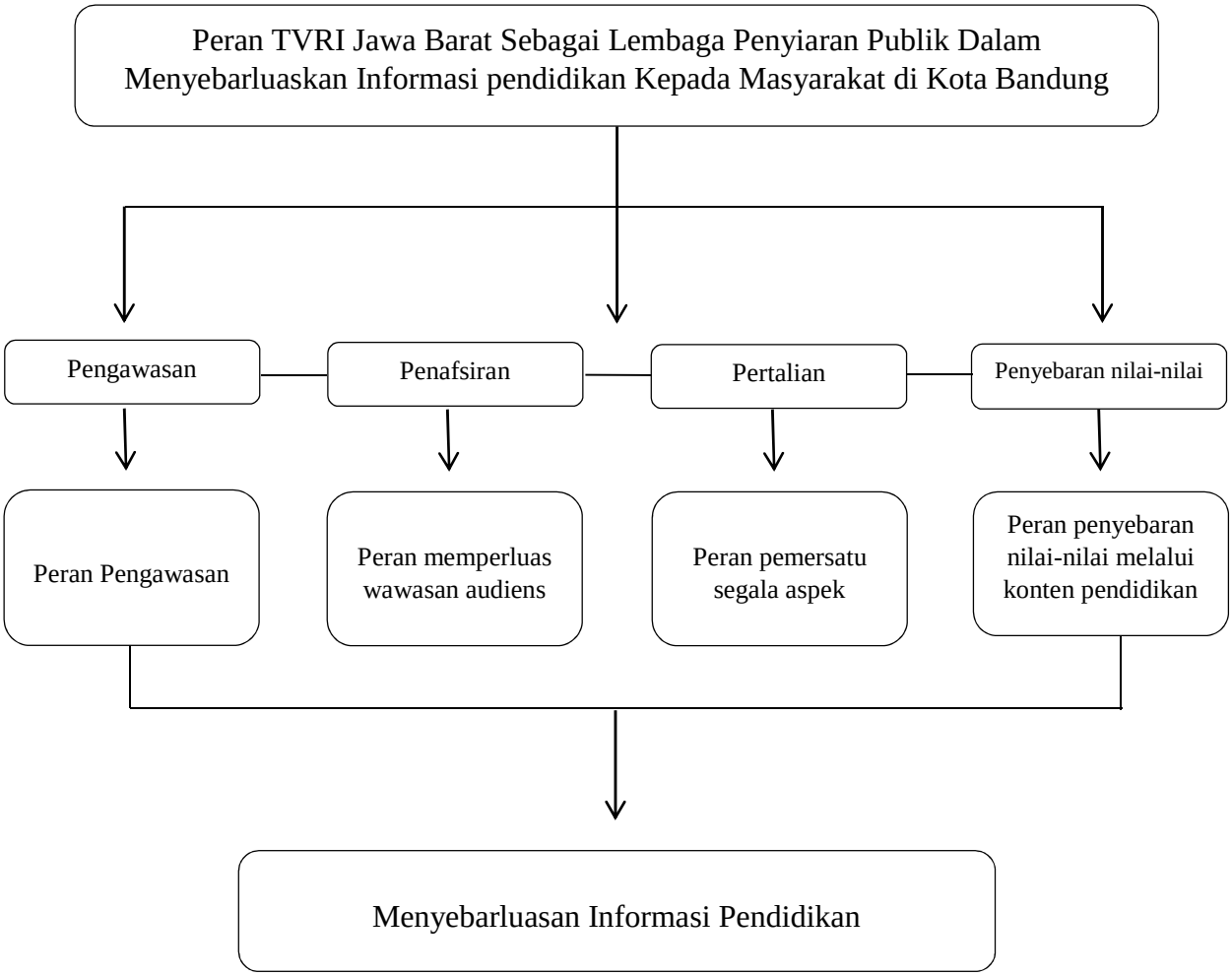
Penyebaran nilai-nilai (*Transmission of Values)* adalah Fungsi penyebaran nilai tidak kentara. Fungsi ini disebut juga *socialization* (sosialisasi). Sosialisasi mengacu kepada cara, di mana individu mengadopsi perilaku dan nilai kelompok. media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa

memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan. Dengan kata lain, Media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya. Sekali lagi TVRI selaku media milik pemerintah sudah seharusnya menjadi penyebar nilai-nilai yang baik bagi audiens, karena selain media milik pemerintah, TVRI sebagai pionir televisi di Indonesia sudah seharusnya menjadi role model bagi media lain yang mempunyai konten yang membuat komisi penyiaran turun tangan untuk memperingatkan.

Untuk mempermudah dalam memahami kerangka berpikir penelitian, maka penyusun menyedikan ringkasana dalam bentuk model kerangka berpikir sebagai berikut:

Tabel 2.2

Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Peneliti 2016-2017